

# PENERAPAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL) PADA KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA

Nila Rayi Puspitasaari<sup>1\*</sup>, Edi Supriana<sup>2</sup>, Novia Tita Liliani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa PPG Prajabatan Pendidikan IPA, Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Dosen PPG Prajabatan, Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), SMPN 16 Malang

\*Corresponding author, email: nila.rayi.2331297@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i5.2024.16

## Kata kunci

TaRL

Keterampilan kolaborasi

Kerja sama

Budaya kerja

## Abstrak

Penelitian penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan kolaborasi siswa. Pada penelitian ini juga menambahkan model pembelajaran problem based learning. Metode penelitian yang dilakukan dengan jenis deskriptif kuantitatif yang menjelaskan gambaran mengenai kejadian yang terjadi dalam kehidupan sosial. Metode pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi. Responden yang digunakan berjumlah 34 orang di SMPN 16 Malang. Hasil keterampilan kolaborasi dengan menggunakan pendekatan TaRL berada pada kategori baik. Dengan demikian, siswa dalam kegiatan diskusi pembelajaran mampu melaksanakan kerjasama dan interaksi yang saling menguntungkan dalam menemukan pemecahan permasalahan yang terjadi dan membangun budaya kerja yang positif pada kelompok.

## 1. Pendahuluan

Abad keterbukaan dan era globalisasi merupakan kunci dari abad 21, dimana manusia menjalani perubahan-perubahan kehidupan yang berbeda dari aturan kehidupan abad sebelumnya. Perubahan menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang mengarah membentuk inovasi dalam pemikiran, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan (Wijaya et al., 2016). Abad 21 juga diingat dengan masa pengetahuan (knowledge age) yang memuat semua konteks berbasis dengan pengetahuan. Usaha dalam memenuhi kepentingan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (knowledge based education). Sehingga dalam menduduki era knowledge age yang mengharuskan siswa menguasai keterampilan belajar abad 21 (Tirtoni et al., 2020).

Keterampilan adalah usaha yang dimiliki manusia dalam memanfaatkan pikiran, ide, serta kreativitas dalam membentuk nilai yang lebih berkualitas. Dalam mengandalkan keterampilan untuk berperan dalam pembelajaran abad 21 akan efektif jika ditempuh melalui jalur pendidikan (Redhana, 2019). Student centered learning merupakan tujuan dari pembelajaran abad 21 yang memberikan peserta didik keterampilan dalam kecakapan berpikir dan belajar di abad 21 yang dikenal dengan istilah The 21st Century Skills. The 4C Skills meliputi Communication/Komunikasi; Collaboration/Kolaborasi; Critical Thinking/Berpikir Kritis; dan Creative/Kreatif (Mardhiyah et al., 2021).

Keterampilan kolaborasi salah satu keterampilan di abad 21 yang paling penting dilatih daalam mewujudkan mewujudkan individu yang lebih efektif dalam hubungan dengan orang lain, menyelesaikan masalah, dan mencapai tujuan bersama. Faktor dalam menentukan poin keterampilan berkolaborasi menurut Sutrisno & Asari (2023) dapat dilihat dalam mendengarkan dengan baik; ikut serta dalam berdiskusi; mempunyai rasa tanggung jawab dalam proyek kelompok; memahami berbagai pandangan dalam kelompok; mempresentasikan hasil kerja kelompok secara efektif; dan merumuskan solusi bersama dalam kelompok. Adanya proses pembelajaran yang

dilakukan secara berkelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri serta peningkatan kemampuan kognitif siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya lakukan dengan guru di SMPN 16 Malang dalam mata pelajaran IPA sering menerapkan pembelajaran secara berkelompok sehingga antar siswa dapat bertukar pikiran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta partisipasi aktif. Namun terdapat kondisi yang tidak sesuai dengan tujuan dari belajar secara berkolaborasi. Hal ini dibuktikan hasil pengamatan yang telah saya lakukan tidak semua siswa dapat berkontribusi di setiap kelompok dalam menunjukkan ide maupun pendapatnya. Misalnya yang telah saya temukan ketika siswa yang tidak diberikan kesempatan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dikarekan siswa tersebut masuk dalam kategori kognitif yang rendah. Alhasil, siswa tersebut tidak mengerjakan tugas tersebut yang mengakibatkan tidak dapat meningkatkan pemahaman terkait tugas dan materi tersebut. Penelitian yang telah dilakukan Firman et al., (2023) mengatakan terdapat kendala belum dapat berkolaborasi ditunjukkan hanya satu siswa saja yang berkerja sedangkan yang lainn tidak bekerja.

Fenomena lain yang telah saya temukan di SMPN 16 Malang dalam pembelajaran berkolaborasi yaitu siswa yang asyik sendiri untuk berbicara di luar materi pembelajaran. Selain itu, kurang aktif dalam memberikan umpan balik kegiatan presentasi di kelompok. Hal ini guru harus berusaha memberikan motivasi dalam kegiatan diskusi yang dilakukan siswa. Usaha yang dilakukan dalam peningkatan kemampuan kolaboratif siswa dengan melaksanakan pembelajaran secara berkolaboratif. Dengan pemberian motivasi dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa dalam mendorong pencapaian tujuan (Rumhadi, 2017).

Terjadinya pembelajaran berkolaboratif dapat tercapai jika pembelajaran dilihat sesuai dengan pemenuhan kebutuhan dan karakteristik siswa. Konsep oleh Zona Golilock yang dikutip dari Jauhari et al., (2023) pendidik perlu mengetahui dan mengerti bahwa setiap siswa tercipta dengan beragam karakteristik yang berbeda-beda. Otak manusia umumnya menyenangi tantangan yang juga menentukan tingkat kesulitannya. Dimana, apabila masalah yang dioperasikan terlalu ringan maka akan mudah bosan. Namun, apabila masalah yang dioperasikan terlalu sulit akan kehilangan minat dan motivasinya dalam menyelesaikannya (Jauhari et al., 2023). Hal ini merupakan tanggung jawab pendidik untuk dapat merealisasikannya dalam menemukan sistem pembelajaran yang berada sedikit diatas kemampuan siswa yang juga tidak terlalu mudah serta terlalu sulit.

Indikator keterampilan kolaborasi yang dipakai dari mengutip dua penelitian yang telah dilakukan oleh Hermawan et al., (2017) dan Pratiwi et al., (2020) yakni pada aspek kontribusi, manajemen waktu, bertanggung jawab bersama, dan bekerja dengan orang lain. Pada setiap aspek masuk dalam 4 kategori dimulai dari kategori kurang, kategori cukup, kategori baik, dan kategori sangat baik. Penjelasan pada setiap indikator berdasarkan kategori ditunjukkan pada tabel 1.

Berdasarkan Hadiawati et al., (2024) salah satu pembelajaran dalam mengikuti kebutuhan siswa menggunakan pendekatan Teaching at the right Level (TaRL). Pendapat dari Ahyar dkk yang dikutip oleh Saputro et al., (2024) menjelaskan pendekatan Teaching at the right level (TaRL) merupakan pendekatan yang memperhatikan tingkat capaian atau kemampuan yang dimiliki siswa yang mengarah membiasakan siswa dalam menjalankan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat mengelompokkan peserta didik sesuai tingkat kognitif secara merata yang menjadikan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan pendekatan teaching at the right level tidak jauh dikaitkan dengan pembelajaran differensiasi. Pembelajaran yang dikembangkan dalam merespon kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda meliputi kesiapan belajar, minat, potensi, atau gaya belajarnya merupakan penjelasan dari pembelajaran differensiasi (Faiz et al., 2022). Pada pendekatan Teaching at the right level (TaRL) kita mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkat kognitif yang didalamnya pembelajaran akan diimplementasikan secara differensiasi. Diferensiasi dengan tiga startegi di dalam proses pembelajaran meliputi differensiasi konten, differensiasi proses, dan differensiasi produk (Fitriyah & Bisri, 2023). Pembelajaran dengan pendekatan TaRL mempunyai keunikan jika diterapkan di dalam kelas. Sesuai dengan Jauhari et al., (2023) yang berpendapat TaRL menjadi jawaban dari persoalan kesenjangan yang terjadi di dalam kelas.

**Tabel 1. Indikator Keterampilan Kolaborasi Berdasarkan Kategori**

Aspek	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
Kontribusi	Kegiatan diskusi secara berkelompok tidak memberi gagasan dan tidak ikut berpartisipasi	Kegiatan diskusi secara berkelompok jarang (hanya 1 kali) memberi gagasan, akan tetapi sedikit dalam berpartisipasi (hanya 1 kali)	Kegiatan diskusi secara berkelompok sering memberi gagasan dan berkontribusi dalam berpartisipasi, belum mampu memimpin diskusi (hanya 2 kali)	Kegiatan diskusi secara berkelompok sangat sering memberi gagasan yang menjadi referensi, mampu memimpin diskusi, dan sering berkontribusi dalam berpartisipasi (Lebih dari 2 kali)
Manajemen waktu	Tidak mengerjakan tugas yang mengakibatkan kelompok mengulur batas waktu pengerjaannya	Tugas diselesaikan, akan tetapi terlambat > 3 menit dari waktu yang telah disepakati. Sehingga kelompok mengulur batas waktu pengerjaannya	Tugas diselesaikan, akan tetapi waktu masih sisa 3 menit dari waktu yang disepakati. Sehingga tidak mengakibatkan kelompok mengulur batas waktu pengerjaannya.	Mengerjakan tugas dengan tepat waktu sehingga tidak pernah mengakibatkan kelompok mengulur batas waktu pengerjaannya
Bertanggung jawab bersama	Tidak dapat bertanggung jawab untuk pekerjaan kolaboratif	Kurang mampu bertanggung jawab untuk pekerjaan kolaboratif	Mampu bertanggungjawab untuk pekerjaan kolaboratif	Sangat mampu bertanggung jawab untuk pekerjaan kolaboratif
Bekerja dengan orang lain	Tidak mendengarkan pendapat temannya dalam satu kelompok	Jarang (hanya 1 kali) mendengarkan pendapat yang diajukan oleh temannya dan jarang (hanya 1 kali) membantu temannya dikarenakan kesulitan dalam kerja kelompok.	Sering (hanya 2 kali) mendengarkan pendapat teman satu kelompoknya dan jarang (hanya 1 kali) membantu temannya sehingga masih tidak memudahkan dalam kerja kelompok.	Sangat sering (lebih dari 2 kali) mendengarkan pendapat teman satu kelompok dengan baik dan sangat sering (lebih dari 2 kali) membantu orang lain sehingga memudahkan dalam kerja kelompok

Kegiatan pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran sehingga pendidik akan lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan. Untuk dapat membangun keterampilan berkolaborasi, pendidik dapat memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan model problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan model PBL memberikan kesempatan siswa dalam memperoleh pengalaman dalam mengatasi masalah yang kontekstual, keterampilan berkomunikasi meningkat, dan kerjasama (Nafiah & Suyanto, 2017). Oleh karena itu model pembelajaran PBL dapat diintegrasikan dengan pendekatan TaRL untuk memberikan solusi pendidik dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di kelas.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait penerapan Teaching at the Right Level di sekolah yakni penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti et al., (2023) yang menunjukkan terjadinya peningkatan sikap kolaborasi menggunakan pendekatan TaRL dengan model discovery learning. Selain itu, penelitian Emiliani et al., (2023) yang menerapkan TaRL pada pembelajaran kimia yang menghasilkan pembelajaran menjadi disukai serta pemahaman siswa meningkat terhadap materi tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah diaparkan, penulis mempunyai tujuan dalam melaksanakan penelitian. Penulis bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan teaching at the right level dalam keterampilan kolaborasi sehingga mengoptimalkan keberhasilan belajar.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada penelitian yang menjadi gambaran tentang kejadian tertentu dan kasus tertentu dalam kehidupan sosial (Rosyada & Murodi, 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengobservasi peristiwa proses pembelajaran TaRL di sekolah terhadap keterampilan kolaboratif, informan yang melibatkan guru IPA kelas VIII di SMPN 16 Malang, dokumentasi yang berupa modul ajar, dan catatan lapangan yang didapatkan melalui observasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dengan memperhatikan pedoman masing-masing. Observasi dilaksanakan sebelum wawancara maupun selama wawancara sedang berlangsung. Hasil wawancara yang dilakukan ke siswa maupun guru sebagai data kualitatif

yang menunjang perolehan informasi terkait penerapan TaRL pada keterampilan kolaboratif khususnya materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Teknik analisis data dalam penelitian ini pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Pengumpulan data dengan analisis data dilakukan ketika melaksanakan pembelajaran pendekatan TaRL di kelas VIII materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pada tahapan reduksi data akan dilakukan meringkas data yang sudah diperoleh ketika pengumpulan data keterampilan kolaborasi siswa. Penyajian data akan dilakukan dengan teks naratif maupun bagan dalam menyusun hasil keterampilan kolaboratif yang telah dilakukan sehingga memudahkan dalam melakukan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 16 Malang pada semester genap tahun ajaran 2023-2024. Penentuan responden menggunakan kelas VIII C yang dipakai dalam kelas PPL tim PPG kelompok kami. Jumlah responden sebanyak 34 siswa dengan pembagian menjadi 8 kelompok. Setiap kelompok ada 4-5 siswa dengan 4 kelompok kognitif mahir dan 4 kelompok kognitif perlu bimbingan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Hasil**

Pada penerapan pendekatan pembelajaran Teaching at the Right Level (TaRL) dengan model pembelajaran problem based learning dalam mengetahui keterampilan kolaborasi antar siswa. Tahapan yang harus guru lakukan yakni memetakan kebutuhan belajar, menyusun pembelajaran model Problem based learning dengan pendekatan Teaching at the right level materi lempeng tektonik, dan mengimplementasikan di pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Bentuk treatment dalam proses penelitian diawali dengan melakukan tes diagnostik dalam memetakan siswa. Tes diagnostik kognitif (kemampuan awal) memakai nilai ujian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Pemetaan yang telah dilakukan mengkategorikan kemampuan diagnostik mahir (diatas 80) dan perlu bimbingan (nilai antara 75-80) dengan masing-masing ada 4 kelompok. Setelah itu diberikan perlakuan sesuai tingkat kognitif mahir (A) dan tingkat kognitif perlu bimbingan (B) menggunakan model pembelajaran problem based learning dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) pada pembelajaran IPA materi lempeng tektonik.

Tahapan selanjutnya dilakukan dengan mernancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkat kognitif. Adanya pembelajaran differensiasi untuk rancangan pembelajaran menggunakan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Differensiasi yang dilakukan berupa differensiasi proses dan differensiasi konten. Sesuai dengan rancangan yang telah dibuat, dalam differensiasi proses ditunjukkan peserta didik dengan kemampuan kognitif yang mahir hanya diberi penguatan, sedikit bimbingan oleh guru, konfirmasi jawaban, dan motivasi. Sedangkan peserta didik pada kognitif perlu bimbingan diberi scaffolding penuh/sebagian oleh guru dan scaffolding oleh teman sebaya.

Guru menggunakan model pembelajaran problem based learning dengan pendekatan teaching at the right level. Pada kegiatan pembelajaran, ketika guru memberikan pertanyaan pemantik dengan menampilkan gambar fenomena retakan yang terjadi dengan memberikan pertanyaan fenomena apa yang sedang terjadi? Mengapa hal tersebut terjadi? Disekitar kalian apakah ada fenomena seperti itu?. Peserta didik pada masing-masing kelompok dapat memberikan gagasan berupa 'itu adalah gambar retakan yang terjadi karena gempa' 'itu pergeseran bu' 'itu terjadi pergeseran lempeng ibu'. Setelah melakukan pemantik ke siswa dilanjutkan dengan membacakan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kegiatan inti dilakukan dengan membagikan Lembar Kerja Peserta Didik sesuai dengan tingkat kognitif dengan permasalahan yang diangkat untuk keduanya sama yaitu Tantangan Republik Indonesia dalam membangun Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir.

Differensiasi proses terjadi pada tahap orientasi masalah ketika guru mengarahkan kelompok kognitif perlu bimbingan mengenai permasalahan yang muncul, memberikan penjelasan dengan tidak sampai terjebak untuk mencermahkan semua konsep sehingga dapat menemukan solusi

dalam permasalahan yang diangkat. Differensiasi konten ketika kognitif perlu bimbingan akan diberikan konten yang lebih sedikit dari tingkat kognitif mahir. Misalnya, dalam mengidentifikasi lempeng tektonik di dunia, kelompok kognitif perlu bimbingan hanya perlu mengidentifikasi 1 lempeng. Selain itu dalam tahapan orientasi masalah, kelompok kognitif mahir berupa video youtube sedangkan kelompok kognitif perlu bimbingan dengan teks narasi permasalahan.

Hasil penelitian keterampilan kolaborasi dengan melakukan penerapan pendekatan *teaching at the right level* dengan teknik observasi menunjukkan bahwasanya terdapat hasil kolaborasi yang memuaskan terjadi saat kegiatan diskusi pembelajaran berlangsung selama 2 pertemuan.. Berikut hasil keterampilan kolaborasi di kelas VIII C yang ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Keterampilan Kolaborasi Siswa**

Aspek	Kelompok Belajar							
	A1	A2	A3	A4	B1	B2	B3	B4
Kontribusi	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
Manajemen Waktu	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
Bertanggung jawab bersama	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Cukup	Baik	Baik
Bekerja dengan orang lain	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Keterangan: A (Kelompok Kognitif Mahir)

B (Kelompok Kognitif perlu Bimbingan)

### 3.2. Pembahasan

Keterampilan kolaborasi yang telah ditunjukkan di tabel 2 kelas VIII C dengan pendekatan *Teaching at the right level* rata-rata berkategori Baik. Penerapan pendekatan *Teaching at the right level* dengan model pembelajaran *problem based learning* yang telah dilakukan terlihat kolaborasi yang terjadi pada setiap kelompok untuk menemukan pemecahan permasalahan yang diangkat. Sejalan dengan penelitian Jalmo et al., (2019) bahwasanya model *problem based learning* pada tahap-tahap pembelajarannya mempunyai kontribusi dalam membiasakan peserta didik untuk memecahkan masalah secara berkolaborasi. Penggunaan pendekatan *Teacing at the right level* dalam peningkatan kolaborasi siswa juga tertuang dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Irmayanti et al., (2023) peningkatan kolaborasi terjadi di setiap siklus yang tampak dalam *teamwork* dari satu kelompok dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* diintegrasikan pendekatan *teaching at the right level* mampu memaksimalkan proses pembelajaran terkait keterampilan kolaborasi di kelas.

Setiap indikator keterampilan kolaborasi mempunyai hasil yang berbeda antara kemampuan kognitif mahir dengan kemampuan kognitif yang perlu bimbingan. Hasil rata-rata indikator keterampilan kolaborasi pada aspek kontribusi di kelompok kognitif mahir (A) saat kegiatan diskusi telah terjadi tukar pikiran pada kelompok untuk memberikan gagasan yang menjadi referensi serta mampu memimpin jalannya diskusi seecara mandiri tanpa adanya banyak bimbingan yang dilakukan oleh guru. Kelompok kognitif perlu bimbingan (B) juga telah menunjukkan kategori aspek kontribusi baik karena melakukan kegiatan diskusi secara berkelompok yang saling memberikan gagasan antar siswa dalam satu kelompok. Namun, belum dapat memimpin jalannya diskusi dikarenakan masih adanya bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh guru. Sehingga hasil rata-rata keterampilan kolaborasi pada aspek kontribusi berada pada kategori baik. Diperkuat oleh penelitian 'Adawiyah et al., (2024) penerapan *Teaching at the right level* menghasilkan rancangan pembelajaran yang mengacu pada *student centered* (berpusat pada siswa) yang memberikan kesempatan dalam meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing individu.

Kegiatan diskusi kelompok kognitif mahir (A) dan kelompok kognitif perlu bimbingan (B) dalam tahap pembelajaran dapat memaksimalkan waktu yang diberikan secara baik yang dilihat ketika tugas dapat diselesaikan sebelum waktu yang telah disepakati selesai sehingga tidak mengakibatkan

penambahan waktu dalam pengerjaannya. Dalam pelaksanaannya juga terjadi differensiasi konten ditunjukkan adanya 2 lembar kerja peserta didik dimana kelompok kognitif mahir akan lebih kompleks permasalahannya daripada kelompok kognitif perlu bimbingan. Sehingga dalam pembelajarannya kelompok kognitif perlu bimbingan dapat menyelesaikannya. Hasilnya pendekatan *teaching at the right level* dalam keterampilan kolaborasi aspek manajemen waktu berkategori baik yang artinya siswa dapat melatih mengolah waktu sebaik mungkin. Sejalan dengan penelitian Saputro et al., (2024) menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dengan melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik lebih efektif dalam membuat perencanaan pembelajaran yang tepat sasaran. Hal ini juga dibantu penggunaan model *problem based learning* yang menghasilkan pembelajaran yang dapat menganalisa permasalahan secara sistematis berdasarkan sintaks yang dimilikinya. Sejalan dengan Robiyanto, (2021) yang mengatakan bahwasanya PBL mengantarkan siswa secara sistematis dalam mengatasi permasalahan hidup melewati jalan menemukan, belajar, dan berpikir secara independen.

Aspek bertanggung jawab bersama di indikator keterampilan kolaborasi kelompok kognitif mahir menunjukkan kategori sangat baik yang mana adanya tanggung jawab untuk setiap siswa dalam melakukan pekerjaan. Berdasarkan pengamatan, sebelum memulai siswa kelompok kognitif mahir melakukan pemilihan pemimpin jalanya diskusi terlebih dahulu. Sedangkan untuk kemampuan kognitif perlu bimbingan menunjukkan hasil mampu bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan berkategori baik. Meskipun, masih terdapat beberapa siswa yang hanya mengandalkan orang lain. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan *teaching at the right level* pada aspek tanggung jawab membawa peran penting terhadap rasa peduli dan memperhatikan yang ada ketika kegiatan diskusi berlangsung. Sejalan dengan penelitian Janah et al., (2023) bahwasanya penerapan model PBL dengan strategi TaRL dapat meningkatkan hasil komunikasi pada aspek perhatian dan kepedulian.

Indikator keterampilan kolaborasi aspek bekerja dengan orang lain menunjukkan kategori sangat baik. Artinya, pada kegiatan diskusi yang dilakukan sangat sering mendengarkan pendapat satu kelompok dengan sangat baik. Selain itu, setiap kelompok saling membantu satu sama lain dalam memudahkan kerja kelompok yang terjadi. Aspek bekerja dengan orang lain dapat menciptakan budaya kerja yang positif ketika kita melakukan interaksi dengan sesama. Sejalan dengan Kasmawati, (2019) yang menjelaskan ketika tidak memisahkan individu akan membentuk budaya yang positif. Hal ini diperkuat juga penelitian oleh Ainun et al., (2023) yang mengatakan kemampuan kerjasama yang menghasilkan hasil belajar baik dapat dilihat ketika melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *teaching at the right level*.

#### 4. Simpulan

Keterampilan kolaborasi siswa setelah pembelajaran dengan pendekatan *teaching at the right level* mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam rata-rata masuk dalam kategori baik. Setiap kelompok melakukan kerja sama dan interaksi dalam kegiatan diskusi terhadap permasalahan yang diangkat. Hasil ini menunjukkan bahwasanya penggunaan *teaching at the right level* dapat diterapkan oleh pendidik untuk siswanya agar tidak terjadi kesenjangan terhadap kemampuan dan dapat berkontribusi dengan baik ketika pembelajaran. Indikator keterampilan kolaborasi terdiri dari aspek kontribusi, manajemen waktu, bertanggung jawab bersama, dan bekerja dengan orang lain. Hal ini juga harus dibantu penggunaan model pembelajaran *problem based learning* sehingga dapat menyusun pembelajaran secara sistematis, menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, serta mempunyai tujuan yang jelas dalam menentukan langkah dicapai.

#### Daftar Rujukan

- 'Adawiyah, R., Agustini, F., & Sari, R. N. (2024). Implementasi Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) melalui Pembelajaran Berdifferensiasi untuk Siswa SD Kelas II. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 312-324.
- Ainun, H., Yunus, S. R., & Alim, M. H. (2023). Implementasi Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 1070-1075.
- Emiliani, Sugiarti, & Temawati. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Pendekatan TaRL. *Journal of Teacher Professional*, 2(Agustus), 217-227.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>

- Firman, Nur, S., & Taim, M. A. S. (2023). Analysis of Student Collaboration Skills in Biology Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 7(1), 82–89. <https://doi.org/10.33369/diklabio.7.1.82-89>
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Hadiawati, N. M., Prafitasari, A. N., & Priantari, I. (2024). Pembelajaran Teaching at the Right Level sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 1–8. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.95>
- Hermawan, Siahaan, P., Suhendi, E., Kaniawati, I., Samsudin, A., Setyadin, A. H., & Hidayat, S. R. (2017). Desain Rubrik Kemampuan Berkolaborasi Siswa SMP dalam Materi Pematulan Cahaya. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3(2), 167–174. <https://doi.org/10.21009/1.03207>
- Irmayanti, Auliah, A., & Hasnawiyah. (2023). *Peningkatan Sikap Kolaboratif Peserta Didik melalui Pembelajaran Kooperatif berbasis Teaching at The Right Level (TaRL)*. 5(3), 965–970.
- Jalmo, T., Fitriyani, D., & Yolida, B. (2019). Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Bioterdidik*, 7(2), 103–111. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/17287/12315>
- Janah, A. F., Yulianti, D., & Purnomo, H. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Strategi TaRL untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika*, 8(3), 158–164.
- Jauhari, T., Rosyidi, A. H., & Sunarlijah, A. (2023). Pembelajaran dengan Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 9(1), 59–73. <https://doi.org/10.18592/ptk.v9i1.9290>
- Kasmawati, Y. (2019). Pentingnya budaya kolaboratif: suatu tinjauan literatur. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 2(2), 203–214. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v2i2.97>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Ketrampilan Belajar di Abad 21 Sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://kns.cnki.net/kcms/detail/11.1991.n.20210906.1730.014.html>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2017). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>
- Pratiwi, H. R., Juhanda, A., & Setiono, S. (2020). Analysis Of Student Collaboration Skills Through Peer Assessment Of The Respiratory System Concept. *Journal Of Biology Education*, 3(2), 110–121. <https://doi.org/10.21043/jobv.v3i2.7898>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh Model Brain Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 114–121. <https://doi.org/10.51836/jedma.v1i2.155>
- Rosyada, D., & Murodi. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 33–41. [bdksurabaya.e-journal.id ? article ? download](http://bdksurabaya.e-journal.id/?article?download)
- Saputro, E. W., Rakhmawati, A., & Sunarso, R. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(1), 179–192. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.920>
- Sutrisno, & Asari, A. (2023). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Tirtoni, F., Astutik, I. R. I., & Wulandari, F. (2020). Pengembangan Media Bright Barcode Box Storage Berbasis Digital Literacy Acceleration Skills in the Knowledge Age Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Abad 21 (THE 21st Century Skills Future Students' Competencies). *Wahana*, 72(1), 29–42. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i1.2408>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.